

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Usman

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Bahraeni

Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** These research findings describe the implementation and the effectiveness of cooperative learning model in Pancasila and Civic Education course at Tarbiyah and Teaching Science Faculty of UIN Alauddin Makassar. This research was conducted at UIN Alauddin Makassar. The research subjects were the students of Tarbiyah and Teaching Science Faculty who learn Pancasila and Civic Education course. They were the 84 students of Islamic Education Department, class of 5-6 and 7-8 in 2015 period. The class of 5-6 was a class that implemented jigsaw as one of cooperative learning models. It was considered as experimental class of the model. Meanwhile, the class of 7-8 was a class that did not implement the model in which it was only as benchmark class. The data were collected through observations, questionnaires, and tests. The findings showed that the implementation of cooperative learning model in the course was effective. It was supported by the evidence that the average score of the implementation was 4.66. The effectiveness of the implementation of the model was supported by the improvement of students' learning outcomes in terms of cognitive and attitudes. The results of students' attitude were from 3.6 (good) to 4.8 (excellent). Meanwhile, the cognitive achievement was from 71.85 (classically complete but 14 students did not complete with the score 50-68) to 80.1 (classically complete but 1 students did not complete individually).*

***Keywords:** Cooperative Learning, Civic Education, Learning Outcomes.*

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan desain kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar pesertadidik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012: 117). Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui

penerapan berbagai model pembelajaran dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku seseorang sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia (Joyce, Weil dan Calhoun (2011: 30).

Pembelajaran menurut Degeng (dalam Uno, 2012: 83) dipandang sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini secara implisit pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan tersebut merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mendapat perhatian besar oleh para pendidik adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini bukanlah hal baru bagi para guru dan dosen. Para guru dan dosen telah menggunakannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika Serikat dan beberapa negara lain telah menciptakan metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas. Pengaruh penerapan metode ini sekarang telah didokumentasikan, dan telah diaplikasikan pada kurikulum pengajaran yang lebih luas (Slavin, 2005: 9). Model ini sekarang telah digunakan secara intensif dalam tiap subjek pendidikan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan ciri khas yang tersendiri.

Ruang kelas sebagai sistem pertukaran, melihat bahwa hubungan guru dan siswa, siswa dengan siswa, sebagai sebuah ketergantungan yang terus-menerus dan ajek. Mereka saling menjalin hubungan interaksi satu sama lain. Siswa menerima sekaligus diharapkan memberi *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan. Siswa belajar mendapatkan kognitif, berperilaku yang baik, memahami apa yang harus dilakukan dalam sistem kerjasama (kerja kelompok).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah kajian universitas yang termasuk pengembangan kepribadian, memiliki dimensi pengkajian untuk semua fakultas yang ada pada UIN Alauddin Makassar, tidak terkecuali pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang dilatari oleh semangat perjuangan bangsa sebagai kekuatan mental spiritual yang dapat melahirkan sikap dan perilaku mahasiswa yang heroik dan patriotik, serta mampu menumbuhkan kekuatan, kesungguhan melakoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik (Usman, 2012: 2) yang tentu melalui sikap dan kognitif yang memadai.

Namun demikian, kenyataannya melalui kegiatan di perguruan tinggi kadangkala nilai sikap dan pengetahuan sangat bertentangan. Misalnya kegiatan tawuran, perkelahian

yang hanya persoalan sepele membuat mereka kehilangan control sehingga nilai-nilai pluralisme, toleransi susah ternikmati. Di pembelajaran, sikap saling menghargai dalam berpendapat, bersosialisasi diri kadang menjadi penghalang antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini calon peneliti menduga karena pada kegiatan pembelajaran kadang ditinggalkan nilai sikap dan lebih dikedepankan nilai kognitif. Padahal dua hal ini samasekali tidak bisa terlupakan sebagai capaian pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar merasa perlu dilakukan upaya-upaya inovatif dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar mahasiswa, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini didasari hasil pengamatan awal peneliti, yang melihat adanya beberapa mahasiswa yang tidak memenuhi standar kelulusan pada kegiatan ujian akhir semester. Masih ada beberapa mahasiswa yang tidak mencapai nilai 70 dari standar kelulusan pada matakuliah, bahkan ada yang di bawah standar, yaitu nilai 20 dari skala 0 – 100.

Model pembelajaran kooperatif salahsatu bahagian tawaran model yang diharapkan mampu membentuk kemampuan sikap dan kognitif mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang melihat bahwa salahsatu capaian penerapan model pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya kemampuan sikap sosial yang baik dan konsep kognitif yang baik pula (Slavin, 1995 dalam Rusman, 2011: 205-206). Hal tersebut terbentuk, karena pembelajaran kooperatif melihat kelas sebagai sebuah dinamika sosial yang dilatari oleh berbagai ras, agama, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. Disamping itu, kelas dijadikan sebagai kelompok berdasarkan kemampuan akademik siswa/mahasiswa, seperti kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Rusman, 2010: 208-209).

II. PEMBAHASAN

A. *Model Pembelajaran Kooperatif*

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal baru bagi para guru dan dosen. Para guru dan dosen telah menggunakannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika Serikat dan beberapa negara lain telah menciptakan metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas. Pengaruh penerapan metode ini sekarang telah didokumentasikan, dan telah diaplikasikan pada kurikulum pengajaran yang lebih luas (Slavin, 2005: 9). Model ini sekarang telah digunakan secara intensif dalam tiap subjek pendidikan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan ciri khas yang tersendiri.

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah model pembelajaran, melihat kelas sebagai sebuah dinamika sosial (kelompok) yang patut dihargai, dikelola, dan dilakukan berbagai kegiatan-kegiatan inovatif dalam pengelolaannya.

Pembelajaran kooperatif memfasilitasi pembelajaran lintas bidang kurikulum dan umur, perbaikan rasa bangga diri, keterampilan dan solidaritas sosial, dan lintas tujuan-tujuan pembelajaran akademik yang menjangkau mulai dari perolehan informasi dan skill hingga model penelitian di seluruh disiplin akademik (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 36).

Jenis-jenis pembelajaran kooperatif, pandangan Johnson, Johnson & Smith, (1998) dalam (Huda 2012:87) ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning group*); (2) kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*); (3) kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*); dan (4) gabungan tiga kelompok kooperatif (*integrated use of cooperative learning groups*).

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, menurut Rogert & Johnson (dalam Rusman, 2010:212) ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan adanya sikap saling ketergantungan.
2. Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang laus kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, guna melakukan interaksi dan diskusi. Anggota kelompok saling memberi dan menerima informasi, begitu juga terhadap anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi langsung dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya dapat bekerjasama dengan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Sementara Johnson dan Johnson (1994) dalam Duha (2012:46) menggambarannya sebagai elemen-elemen dasar pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1. Interpendensi positif (*positive interdependence*);
2. Interaksi promotif (*promotive interaction*);
3. Akuntabilitas individu (*individual accountability*)
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skill*); dan

5. Pemrosesan kelompok (*group processing*).

Positive interpedence, yaitu masing-masing anggota kelompok harus bekerjasama, meyakini bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama. Pada elemen ini siswa harus bertanggungjawab pada dua hal, yaitu: (1) mempelajari materi yang ditugaskan; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut. Hal ini dapat terjadi, jika siswa merasa terhubung dengan anggota kelompoknya, dan terjadinya ketergantungan positif di antara siswa.

Promotive interaction, yaitu interaksi dalam kelompok dimana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lainnya, dalam usaha mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Hal ini terjadi jika masing-masing anggota kelompok saling memberi bantuan yang efektif, saling bertukar informasi, saling memberikan *feedback* untuk mengimprovisasi performa sebelumnya yang dianggap kurang baik, saling berpendapat, dan sebagainya.

Individual accountability, yaitu setiap anggota kelompok mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Akuntabilitas muncul ketika performa setiap anggota dinilai dan hasilnya diberikan kembali kepada mereka dan kelompoknya. Hal ini terjadi jika setiap anggota kelompok dapat mengetahui teman sekelompoknya dan memberikan bantuan dalam penyelesaian tugas kelompok terhadap individu-individu yang ada dalam kelompok.

Interpersonal and small-group skill, yaitu mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok. Siswa harus saling mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, saling menerima dan mendukung satu sama lain, dan mendamaikan setiap perdebatan yang melahirkan konflik (Johnson & F. Johnson, 1991) dalam Duha (2012: 55). Dengan demikian, inti dari *interpersonal and small-group skill* siswa harus diajari keterampilan sosial untuk bekerjasama secara efektif dan memberi motivasi untuk menerapkan dalam kelompok, guna terwujudnya suasana yang produktif.

Group processing, yaitu refleksi kelompok dalam mendeskripsikan tindakan saling membantu satu sama lainnya, guna meningkatkan efektivitas kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

B. Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn pada perguruan tinggi merupakan pelaksanaan amanah Undang-Undang Noor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa materi kewarganegaraan wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Pasal 37).

Materi PKn pada pendidikan tinggi tentunya diharapkan mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003).

Kewajiban materi PKn pada semua jenjang pendidikan, dilatari oleh penanaman semangat perjuangan bangsa sebagai kekuatan mental spiritual yang diharapkan mampu melahirkan sikap dan perilaku patriotik, cinta tanah air, sadar atas status sebagai warga negara yang dapat mengisi kemerdekaan melalui kegiatan pembangunan nasional, dan lain-lain.

Kompetensi yang diharapkan dalam mata kuliah PKn adalah agar mahasiswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan yang positif, cinta tanah air sehingga pola pikir, sikap, dan perilakunya mencerminkan berbagai kemampuan dasar, seperti: (1) kemampuan warga negara; dan (2) menumbuhkan wawasan warga negara (Herdiawanto dan Jumanta, 2010: 2-3).

Kemampuan warga negara berupa kemampuan hidup dalam hal mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depan. Suatu negara memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang didasari pada nilai-nilai pancasila, keagamaan dan perjuangan bangsa. Nilai-nilai dasar negara (pancasila) akan menjadi panduan yang mewarnai keyakinan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PKn bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, bersikap dan berperilaku yang cinta tanah air. Hal ini bersendikan pada budaya bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional yang terpatri pada seluruh komponen bangsa Indonesia termasuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Disamping hal di atas, secara khusus materi PKn pada perguruan tinggi diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan dalam bentuk: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa; (2) berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara; (4) bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara; (5) aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan; (6) mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan nilai-nilai serta tujuan nasional sebagaimana yang digariskan dalam UUDNRI 1945.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan tes. Observasi dan angket digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PKn Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar? Mode ini membutuhkan observer, sehingga pada penelitian ini menggunakan 2 orang observer yang memiliki latar belakang praktisi pembelajaran kooperatif.

Sedangkan metode tes digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua bagaimana hasil belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar? Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah hasil belajar yang menerapkan

dan tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PKn mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif sederhana, yakni mencari rata-rata hasil belajar mahasiswa secara individual kemudian mencocokkan dengan kriteria ketuntatasan minimal (nilai 70) baik kelas pemodelan maupun kelas kontrol.

Data-data yang dianalisis adalah data didapatkan melalui teknik observasi dan teknik angket, meliputi: (1) analisis data hasil pelaksanaan model kooperatif tipe *jigsaw*; (2) analisis respon mahasiswa; dan (3) analisis tes hasil belajar sikap dan kognitif mahasiswa pada pembelajaran PPKn.

Analisis keefektifan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat melalui tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan minimal individual mahasiswa dan kelas pada setiap pertemuan. Hasil ini dipresentasikan kemudian dibuatkan diagram guna melihat tingkat perbedaan secara nyata terhadap hasil belajar pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran PKn Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

D. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah PKn Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada mata kuliah PKn Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat digambarkan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Telaah kurikulum dan sillabus

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dosen mata kuliah PKn melakukan kegiatan telaah kurikulum dan sillabus. Hal ini dilakukan dalam rangka pemetaan kompetensi dasar dan Materi materi pembelajaran.

b. Penyusunan perangkat pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran PKn dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah PKn dengan memedomani kurikulum dan sillabus yang ada (berlaku). Perangkat pembelajaran PKn dibedakan atas (1) rencana pelaksanaan perkuliahan; (2) buku mahasiswa; (3) buku dosen; (4) pemilihan media; (5) penyusunan alat evaluasi.

Kelima perangkat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Penyusunan rencana pelaksanaan perkuliahan dilakukan sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung di kelas. Rencana perkuliahan ini didesain sebagai implementasi model pembelajaran kooperatif, dengan ciri khas tipe *jigsaw*. Pada penelitian ini terdapat 4 rencana yang disiapkan dengan tema materi (1) pancasila; (2) fungsi-fungsi pancasila; (3) hukum konstitusi; (5) lembaga-lembaga negara pasca amandemen UUD 1945.

2) Penyusunan Buku Mahasiswa

Penyusunan buku mahasiswa dilakukan sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung di kelas. Buku ini didesain sebagai implementasi model pembelajaran kooperatif, dengan ciri khas tipe *jigsaw*. Pada penelitian ini terdapat 4 materi yang disiapkan dengan tema (1) pancasila; (2) fungsi-fungsi pancasila; (3) hukum konstitusi; (5) lembaga-lembaga negara pasca amandemen UUD 1945.

Pada buku ini tergambar berbagai informasi, seperti kompetensi dasar, indikator, tujuan, konten materi, lembar kerja mahasiswa.

3) Penyusunan Buku Dosen

Penyusunan buku dosen dilakukan sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung di kelas. Buku ini didesain sebagai rambu-rambu pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, dengan ciri khas tipe *jigsaw*.

Pada buku ini terdapat rambu-rambu pembelajaran untuk 4 materi yang disiapkan dengan masing-masing tema (1) pancasila; (2) fungsi-fungsi pancasila; (3) hukum konstitusi; (5) lembaga-lembaga negara pasca amandemen UUD 1945.

4) Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pada pembelajaran ini digunakan buku mahasiswa dan dosen sebagai sumber utama, tetapi tidak menutup kemungkinan penggunaan buku lain sebagai sumber belajar. Di samping itu, digunakan juga media power point sebagai pelengkap terutama dalam hal penayangan kuis yang harus dijawab mahasiswa pada saat pembelajaran PKn berlangsung.

5) Penyusunan Alat Evaluasi

Penyusunan alat evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan pada saat pembuatan rencana perkuliahan. Oleh karena itu, alat evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan rencana perkuliahan. Alat evaluasi ini terdiri atas (1) lembar kerja peserta didik; dan (2) tes uraian, dengan masing-masing sistem penilaian tersendiri.

c. Penataan mahasiswa melalui setting kelas

Penataan mahasiswa melalui setting kelas dalam penelitian ini menganut sistem kooperatif tipe *jigsaw* yang mengadaptasi teknik teka-teki Elliot Aronson (1978). Mahasiswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, dengan latar belakang yang berbeda, seperti latar belakang kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik. Mahasiswa ditugaskan membaca tema, dan setiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi “ahli” dan mereka ini bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap tema. Langkah-langkah pembelajarannya dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa dikelompokkan dalam enam anggota tiap tim;
- 2) Tiap mahasiswa dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
- 3) Tiap mahasiswa dalam tim diberi tema yang menjadi tugas baca;
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari tema yang sama, bertemu

- dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tema mereka;
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal, dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang tema yang mereka kuasai, dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh;
 - 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
 - 7) Dosen memberi evaluasi; dan
 - 8) Penutup, Dosen menutup pembelajaran.

Berdasarkan kesiapan perangkat pembelajaran dan struktur setting kelas di atas, maka dilakukan penilaian pelaksanaan model pembelajaran kooperatif melalui mata kuliah PKn pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penilaian terhadap pelaksanaannya dilakukan melalui hasil pengamatan 2 observer dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Tanpa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Kelas PAI 7-8)

Perkuliahan I		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	3
	Pengorganisasian mahasiswa	2
	Konstruksi sikap	2
	Konstruksi pengetahuan	2
	Penilaian dan penghargaan	3
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	1
TOTAL NILAI		23
Rata-rata		2,87
Rencana Perkuliahan II		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	3
	Pengorganisasian mahasiswa	3
	Konstruksi sikap	2
	Konstruksi pengetahuan	3
	Penilaian dan penghargaan	2
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	2
TOTAL NILAI		25
Rata-rata		3,12
Rencana Perkuliahan III		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata

1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	3
	Pengorganisasian mahasiswa	3
	Konstruksi sikap	2
	Konstruksi pengetahuan	3
	Penilaian dan penghargaan	3
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	2
TOTAL NILAI		26
Rata-rata		3,25
Rencana Perkuliahan IV		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	3
	Pengorganisasian mahasiswa	3
	Konstruksi sikap	2
	Konstruksi pengetahuan	3
	Penilaian dan penghargaan	3
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	2
TOTAL NILAI		26
Rata-rata		3,25

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh rata-rata penilaian observer untuk pertemuan I= 2,87, pertemuan II= 3,12, pertemuan III= 3,25, dan pertemuan IV= 3,25. Oleh karena itu total rata-rata pelaksanaan pembelajaran PKn tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah 3,12. Nilai ini jika dimasukkan dalam kategori, maka termasuk dalam kategori *cukup* dari standar kategori sebagai berikut:

1. Kurang Sekali
2. Kurang
3. Cukup
4. Baik
5. Baik Sekali

Adapun penilaian observer terhadap pelaksanaan pembelajaran PKn setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pelaksanaan
Model Pembelajaran Kooperatif (Kelas Model PAI 5-6)

Rencana Perkuliahan I		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	

	Informasi pembelajaran	4
	Pengorganisasian mahasiswa	4
	Konstruksi sikap	4
	Konstruksi pengetahuan	4
	Penilaian dan penghargaan	4
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	4,5
TOTAL NILAI		34,5
Rata-rata		4,3
Rencana Perkuliahan II		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	4,5
	Pengorganisasian mahasiswa	4,5
	Konstruksi sikap	4,5
	Konstruksi pengetahuan	4,5
	Penilaian dan penghargaan	4,5
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	4,5
TOTAL NILAI		37
Rata-rata		4,6
Rencana Perkuliahan III		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	5
	Pengorganisasian mahasiswa	5
	Konstruksi sikap	4,5
	Konstruksi pengetahuan	4,5
	Penilaian dan penghargaan	5
3.	Kegiatan akhir	
	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	5
TOTAL NILAI		39
Rata-rata		4,87
Rencana Perkuliahan IV		
NO.	Yang Diamati	Nilai Rata-rata
1.	Kegiatan awal	
	Motivasi dan penyampaian tujuan	5
2.	Kegiatan inti	
	Informasi pembelajaran	5
	Pengorganisasian mahasiswa	5
	Konstruksi sikap	4,5
	Konstruksi pengetahuan	4,5
	Penilaian dan penghargaan	5
3.	Kegiatan akhir	

	Menutup pembelajaran	5
4.	Suasana kelas	5
TOTAL NILAI		39
Rata-rata		4,87

Memperhatikan tabel di atas, maka dapat diperoleh rata-rata penilaian observer untuk pertemuan I= 4,3, pertemuan II= 4,6, pertemuan III= 4,87, dan pertemuan IV= 4,87. Oleh karena itu total rata-rata pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah 4,66. Nilai ini jika dimasukkan dalam kategori, maka termasuk dalam kategori *baik sekali* dari standar kategori sebagai berikut:

- | | | |
|------------------|----------------|----------|
| 1. Kurang Sekali | 2. Kurang | 3. Cukup |
| 4. Baik | 5. Baik Sekali | |

Dengan demikian, perbandingan antara penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tanpa menggunakan model kooperatif (yakni belajar kelompok dilanjutkan diskusi kelas) yaitu nilai rata-rata 3,12 (*cukup*) dengan nilai rata-rata 4,66 (*baik sekali*).

Adapun tanggapan mahasiswa mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif dibandingkan dengan tanpa melalui model kooperatif dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Tanggapan Mahasiswa Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Model Belajar	Nilai Rata-rata	Model Belajar	Nilai Rata-rata
1.	Motivasi yang tinggi	Tanpa Model Kooperatif	3	Model Kooperatif	4
2.	Menarik		3		5
3.	Menyenangkan		3		5
4.	Menginspirasi		2		4
5.	Penguasaan materi		3		4
6.	Berpikir kritis		3		5
7.	Waktu efisien		2		4
8.	Kerjasama		3		5
9.	Tanggungjawab		3		5
10.	Kebebasan berpendapat		5		5
11.	Menerima pendapat		4		4
12.	Kedisiplinan belajar		3		5
Total			37		55
Rata-rata			3,08		4,58

Berdasarkan tabel di atas, maka respons mahasiswa terhadap pelaksanaan tanpa model pembelajaran kooperatif melalui mata kuliah PKn memperoleh nilai rata-rata 3,08 (*cukup*) sedangkan pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif memperoleh nilai rata-rata 4,58 (*baik sekali*). Kriteria *cukup* dan *baik sekali* didapatkan melalui kategorisasi sebagai berikut:

- | | | |
|------------------|----------------|----------|
| 1. Kurang Sekali | 2. Kurang | 3. Cukup |
| 4. Baik | 5. Baik Sekali | |

2. Hasil Belajar PKn Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Adapun hasil belajar mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan atas 2 bagian, yakni hasil belajar dalam bentuk sikap dan pengetahuan dengan uraian sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Sikap

Berdasarkan hasil pengamatan observer maka hasil belajar sikap dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Sikap

No.	Aspek Penilaian	Model Belajar	Nilai Rata-rata	Model Belajar	Nilai Rata-rata
1.	Kerjasama	Tanpa Model Kooperatif	3	Model Kooperatif	5
2.	Tanggungjawab		3		5
3.	Kebebasan berpendapat		5		5
4.	Menerima pendapat		4		4
5.	Kedisiplinan belajar		3		5
Total			18		24
Rata-rata			3,6		4,8

Memperhatikan tabel di atas, maka nilai hasil belajar dalam bentuk sikap tanpa model pembelajaran kooperatif melalui mata kuliah PKn diperoleh nilai rata-rata 3,6 (*baik*) sedangkan nilai sikap melalui model kooperatif diperoleh nilai rata-rata 4,8 (*baik sekali*). Kriteria *baik* dan *baik sekali* didapatkan melalui kategorisasi sebagai berikut:

- | | | |
|------------------|----------------|----------|
| 1. Kurang Sekali | 2. Kurang | 3. Cukup |
| 4. Baik | 5. Baik Sekali | |

b. Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa FTK UIN Alauddin Makassar

Berdasarkan hasil olah data melalui lembar kerja mahasiswa dan tes uraian, maka hasil belajar kognitif mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Nilai mahasiswa tanpa penerapan model kooperatif, dilakukan pada Jurusan PAI 7-8.

Nilai rata-rata kelas tentang hasil belajar kognitif mahasiswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah 71,85 (tuntas), namun demikian masih terdapat nilai individual yang tidak tuntas, yakni sebanyak 14 mahasiswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas melalui rentang nilai 50-68.

- 2) Nilai mahasiswa melalui penerapan model kooperatif, dilakukan pada Jurusan PAI 5-6.

Adapun setelah digunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PKn pada kelas yang berbeda, maka hasil belajar kognitifnya dapat digambarkan bahwa nilai rata-rata kelas 80,1 (tuntas), namun demikian masih terdapat 1 orang nilai individual mahasiswa yang tidak tuntas.

3. Efektivitas Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif melalui Mata Kuliah PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sikap dan Kognitif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Dalam rangka melihat tingkat efektivitas pelaksanaan model pembelajaran kooperatif melalui mata kuliah PKn untuk meningkatkan hasil belajar sikap dan kognitif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Rata-rata hasil belajar sikap pada kelas yang tidak melalui pelaksanaan model kooperatif= 3,6 (*baik*);
- b. Rata-rata hasil belajar sikap pada kelas yang melalui pelaksanaan model kooperatif= 4,8 (*baik sekali*).

Kriteria di atas, *baik* dan *baik sekali* didapatkan melalui kategorisasi sebagai berikut:

1= Kurang Sekali	2= Kurang
3= Cukup	4= Baik
5= Baik Sekali	

Berdasarkan hasil di atas, maka terdapat peningkatan nilai hasil belajar sikap dari rata-rata 3,6 menjadi 4,8, hal ini berarti terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 1,2.

- c. Rata-rata hasil belajar kognitif pada kelas yang tidak melalui pelaksanaan model kooperatif= 71,85 (*tuntas*) dengan 14 nilai individual tidak tuntas;
- d. Rata-rata hasil belajar sikap pada kelas yang melalui pelaksanaan model kooperatif= 80,1 (*tuntas*) dengan 1 nilai individual tidak tuntas.

Hal ini berarti hasil belajar kognitif melalui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar PKn mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sebesar 8,25 nilai rata-rata kelas, dari nilai 71,85 menjadi 80,1. Begitu juga terhadap ketuntasan belajar individual terjadi pengurangan secara kuantitatif kategori yang tidak tuntas, yakni dari 14 orang yang tidak tuntas menjadi tinggal 1 orang yang tidak tuntas melalui penerapan model kooperatif.

Dengan demikian, dampak pelaksanaan model pembelajaran kooperatif melalui mata kuliah PKn dapat meningkatkan hasil belajar sikap dan kognitif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

III. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada mata kuliah PKn nilai total rata-rata pelaksanaan adalah 4,66. Nilai ini jika dimasukkan dalam kategori, maka termasuk dalam kategori *baik sekali*.
2. Hasil belajar mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan atas 2 bagian, yakni hasil belajar dalam bentuk sikap dan pengetahuan. Hasil Belajar

sikap nilai rata-rata 4,8 (*baik sekali*) dan pengetahuan rata-rata 80,1 (tuntas secara klasikal dan individual, kecuali 1 orang mahasiswa atas nama Muh. Ikhsan Zul).

3. Efektivitas penerapan model terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar sikap dan kognitif. Hasil belajar sikap dari nilai rata-rata 3,6 (*baik*) menjadi rata-rata 4,8 (*baik sekali*), sedangkan hasil belajar kognitif dari 71,85 (tuntas dengan catatan klasikal tetapi terdapat 14 mahasiswa secara individual tidak tuntas melalui rentang nilai 50-68) menjadi 80,1 (tuntas secara klasikal dengan catatan tinggal 1 orang mahasiswa yang tidak tuntas secara individual).

DAFTAR PUSTAKA

- Duha, Miftahul, 2012. *Cooperative Learning: metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.
- Herdiawanto dan Jumanta, 2010. *Cerdas, Kritis, Kreatif berwarga Negara*. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. 1992. *Models of Teaching*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *ial and Limitation*. 8 (1), 17-27. (http://www.ifets.info/journals/8_1/5.pdf. Diakses 1 Desember 2016).
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- , 2005. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning: teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- UIN Alauddin Makassar, 2007. *Kurikulum Tahun 2007*.
- Uno, Hamzah B, 2012. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, 2012. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Pengantar pada Perguruan Tinggi*. Makassar: Alauddin University Press.